

KABANTI

Jurnal Kerabat Antropologi

Volume 3, Nomor 2, Januari – Juni 2019

ISSN: 2622-8750 (Cetak)

ISSN: 2503-3468 (Online)

<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/kabantiantropologi>

RITUAL TARI DEWA AYU SEBAGAI MEDIA PENYEMBUHAN PADA ORANG BALI DI DESA WAPAE JAYA KABUPATEN MUNA BARAT

Siti Sabariah, La Ode Topo Jers, Hasniah

Siti Sabariah, Alamat Lengkap, Kota dan Kodepos, Email

Jurusan Antropologi, Universitas Halu Oleo, Kendari dan 93231

Jurusan Antropologi, Universitas Halu Oleo, Kendari dan 93231

ABSTRAK

Ritual tari dewa ayu sebagai media penyembuhan pada orang Bali bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan alasan orang Bali di Desa Wapae Jaya mempertahankan ritual tari dewa ayu, kemudian untuk mengetahui etiologi penyakit pada orang Bali dan untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual tari dewa ayu sebagai media penyembuhan. Penelitian ini menggunakan teori personalistik dalam etnomedisin dari Foster dan Anderson (1976). Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif berupa deksripsi mendalam, dengan pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan (observation) dan wawancara mendalam (indepth interview). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa alasan yang mendasari orang Bali sehingga masih mempertahankan ritual tari dewa ayu yaitu karena sudah menjadi tradisis yang dilakukan secara turun temurun, takut akan terjadi mala petaka dan sebagai media pengobatan. Etiologi atau penyebab penyakit pada orang Bali adalah etiologi personalistik yaitu penyakit yang disebabkan oleh gangguan leluhur atau makhluk halus. Sedangkan proses pelaksanaan ritual tari dewa ayu sebagai media penmgobatan adalah melalui beberapa tahapan yaitu, niat, mecaru ayam, upacara dan sembahyang di pura, tusuk keris (tari dewa ayu) dan nunas tirtha (air suci).

Kata kunci: *Tari dewa ayu, masyarakat Bali, media penyembuhan*

ABSTRACT

A maximum 150 - 200 words abstract in English with Times New Roman font 11 point, 1 spacing. Abstract should be clear, descriptive, and should provide a brief overview of the problem studied. Abstract topics include beckground, research problems, research objective, research methods and a summary of the results. Abstract should end with a comment about the importance of the results or conclusions brief.

Keywords: *(in italics) 5-7words*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama dan diperoleh dengan proses belajar (Koentjaraningrat, 1996). Menurut Koentjaraningrat kebudayaan mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal yang terdiri dari bahasa, sistem

pengetahuan, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian.

Seni tari merupakan perpaduan dari seni gerak, seni musik, seni suara dan seni rias. Perpaduan dari beberapa jenis kesenian tersebut melahirkan sebuah gerakan yang berirama, teratur, dan indah. Secara universal,

seni tari lahir dari tradisi untuk menyambut tamu 'agung' upacara religi, ungkapan kegembiraan, ekspresi kesedihan bahkan ungkapan untuk saling bermusuhan (perang). Secara umum, gerakan-gerakan dalam seni tari ada yang dinamis-statis, lembut-atraktif, variatif-monoton atau perpaduan dari unsur-unsur tersebut. Seni tari tradisional pada umumnya telah memiliki gerakan-gerakan yang telah dibakukan, sehingga penari tidak boleh melakukan gerakan diluar gerakan-gerakan yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan tarian apapun memiliki banyak makna dan fungsi diantaranya sebagai hiburan dan pertunjukan (Pujileksono, 2006: 168-169).

Tarian selain berfungsi sebagai hiburan, dalam penyajiannya juga dapat digunakan sebagai media untuk mendatangkan keselamatan bagi setiap pelaku baik itu yang berhubungan dengan hal-hal gaib maupun yang nyata. Tari sebagai media persembahan dan pemujaan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang lebih tinggi bertujuan untuk mendapatkan perlindungan, demi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup masyarakat (Soedarsono, 1982:25). Orang Bali, khususnya yang berada di Desa Wapae Jaya Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat, sejak zaman dahulu hingga sekarang masih percaya terhadap hal hal atau kekuatan gaib yang sifatnya supranatural yang diaplikasikan melalui sebuah tarian yaitu Tari Dewa Ayu. Hal ini kemudian menjadi tradisi secara turun temurun yang dilakukan oleh orang Bali hingga sekarang ini, dengan tujuan agar dewa atau ida Sang Hyang Widhi memberkati kehidupan mereka.

Tari Dewa Ayu merupakan tari persembahan yang ditujukan untuk para dewa dan leluhur yang memiliki kesakralan dan mistis bagi orang Bali atau disebut sebagai *Tari Sang Hyang* (tari yang ditujukan untuk Dewa). Tari Dewa Ayu pada umumnya dipentaskan pada saat upacara *tiga bulanan bayi*, upacara *ngaben*, *ngenteg linggih* dan lain sebagainya. Selain itu, tari dewa ayu juga digunakan sebagai media penyembuhan. Tari ini dilakukan pada hari baik atau hari penting.

Tari dewa ayu dilakukan oleh beberapa orang yang mengalami *sumbuan* (kesurupan). *Sumbuan* adalah orang yang mengalami kesurupan pada saat acara tari dewa ayu dimulai, dimana dia sudah ditakdirkan dan mendapat restu dari Ida Sang Hyang Widhi untuk menarikan tari dewa ayu tersebut. Untuk penari, jenis kelamin tidak dibatasi artinya laki-laki dan perempuan boleh ikut dan bahkan anak kecil yang sudah berumur 5-6 tahun bisa mengikuti tarian dewa ayu dengan syarat telah mengalami *sumbuan*. Dalam pelaksanaannya, tari diiringi oleh musik gamelan dan penari-penari lain yang membawa *cenang sari*.

Pelaksanaan tari Dewa Ayu di Desa Wapae Jaya, dipimpin oleh seorang *Pemangku* (imam desa) dan diikuti oleh penderita sakit (pasien) dan penari. Dalam pertunjukan tari, sipenderita sakit boleh ikut serta dan juga boleh tidak ikut dalam tarian tersebut. Hal ini disesuaikan dengan jenis penyakit yang diderita oleh pasien. Proses ritual tari Dewa Ayu biasanya berlangsung selama satu malam dan paling lama 3 malam. Penyakit-penyakit yang biasa dialami oleh orang Bali adalah penyakit akibat etiologi personalistik, penyakit yang manusia alami jika melanggar pantangan, seperti mengalami keguguran, badan terasa sakit, mengalami stress atau banyak pikiran atau bahkan tidak dapat beraktifitas namun dari pihak medis tidak menemukan adanya sakit yang dialami.

Ritual Dewa Ayu akan terlaksana apabila semua syarat telah terpenuhi, seperti sesajen atau *banten* yang lengkap, waktu pelaksanaan yang telah ditentukan, tempat dan lain sebagainya. Pelaksanaan ritual, biasanya dilakukan di sebuah pura keluarga dengan dipimpin oleh seorang pemangku untuk mengontrol jalannya ritual mulai dari proses awal *mecaru ayam* sampai *nunas tirtha*.

Tari ritual merupakan ungkapan jiwa manusia yang dijelmakan melalui media gerak, sebagai sarana hubungan antara pribadi manusia dengan kekuatan-kekuatan gaib melalui sebuah upacara ritus. Turner (1961) membahas proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah. Menurut Turner, *ritus-ritus* yang diadakan oleh

suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. *Ritus-ritus* yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dantaatatanan social tertentu. *Ritus-ritus* tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai padatingkat yang paling dalam. Dari penelitiannya ia dapat menggolongkan *ritus* kedalam duaBagian,yaitu *ritus* krisis hidup dan *ritus* gangguan. Beberapa penelitian juga telah di uraikan.

Penelitian Kornellya (2017) yang berjudul “Pergeseran Fungsi Tari *Besagu Ayu* Pada Suku Dayak *Kantu*’ di Kapuas Hulu Kalimantan Barat”. Hasil penelitiannya adalah Suku *Dayak Kantu*’ memiliki dua pokok dasar ritual upacara yaitu *Belian* dan *Besirang*. *Besagu Ayu* merupakan rangkaian ritual upacara *Besirang* yang dipimpin oleh *Manang* dan *Pabayo* yang sangat berperan penting dalam ritual pengobatan tersebut. *Besagu Ayu* memiliki arti yaitu mengangkat umur. Dari pengertian nama tersebut dapat diketahui bahwa tari *Basagu Ayu* merupakan ritual pengobatan untuk menyelamatkan hidup seseorang yang sakit sehingga memiliki umur yang panjang (sembuh).

Penelitian Layali dan Rosta (2014) yang berjudul “Tari Olang-olang Dalam Ritual Pengobatan Suku Sakai di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak”. Hasil penelitiannya adalah Tari Olang-olang menggambarkan roh dari *Soli*, yang merupakan roh nenek moyang suku Sakai yang semasa hidupnya juga seorang Bomo. Olang-olang mempunyai makna burung terbang. Gerakan dari Tari Olang-olang menggambarkan simbolisasi komunikasi antara *Bomo* dengan roh *Soli* dalam penyembuhan orang yang sakit.

Penelitian Delvia (2014) yang berjudul “Tari Ritual Pengobatan di Dusun Empih Desa Sumur Anyir Kecamatan Sungai Bungkal Kota Sungai Penuh”. Hasil Penelitiannya adalah menunjukan bahwa tari Asyeik dipercayai oleh sebagian masyarakat sebagai media pengobatan untuk mengobati masyarakat yang mengalami sakit tak kunjung sembuh setelah melakukan pengobatan secara medis atau belum.

Penelitian Erman (2017) yang berjudul “Pengobatan Belian Pada Suku Petalangan Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”. Hasil penelitian ditemukan pelaksanaan pengobatan belian dilakukan oleh kemantan dan pebayu serta pemukul ketobung atau gendang untuk mengiringi mantra-mantra yang dibacakan saat melakukan pengobatan, untuk persepsi masyarakat pengobatan boleh dilakukan asalkan tidak melanggar norma, etika dan agama.

Penelitian Ardianto (2017) yang berjudul “Nyanyian Tradisional Kagombe Untuk Menyembuhkan Penyakit Cacar Pada Masyarakat Muna”. Hasil penelitiannya adalah Tujuan diadakan *kagombe* adalah selain untuk menghibur orang yang sakit, juga untuk memunculkan kepermukaan kulit penyakit cacar yang menghilang dari permukaan kulit. Menurut kepercayaan masyarakat Muna, bila cacar muncul kepermukaan kulit kemudian menghilang, sebagai tanda yang kurang baik. Nyanyian *kagombe* tersebut dilakukan di hadapan orang sakit yang terbaring. Seorang dukun duduk bersila, sambil melantunkan lirik-lirik *kagombe*. Lirik-lirik *kagombe* tersebut bernilai spiritual dan sastra tinggi, sebagian susah dimengerti, tetapi jelas bersifat permohonan kesembuhan kepada *Ompu* “Tuhan Yang Maha Esa”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk : 1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan alasan keberthanan tari dewa ayu, 2. Untuk mengetahui etiologi penyakit pada orang Bali, 3. Untuk mengetahui proses ritual tari dewa ayu sebagai media penyembuhan di Desa Wapae Jaya, Kabupaten Muna Barat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Wapae Jaya, Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat dengan penelitian tentang ritual tari Dewa Ayu sebagai media penyembuhan. Desa Wapae Jaya adalah salah satu desa di Kecamatan Tiworo Tengah yang masyarakatnya adalah mayoritas Bali beragama Hindu. Selain itu, masyarakat Bali di Desa Wapae Jaya sejak dulu hingga sekarang

masih menjunjung tinggi dan melaksanakan ritual tari dewa ayu.

Pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan dengan sengaja berdasarkan kebutuhan data. Teknik ini mengacu pada Spradley (1997) yang mengatakan bahwa seorang informan sebaiknya mereka yang mengetahui dan memahami secara tepat permasalahan penelitian, terintegrasi dengan budaya yang ada dan memiliki waktu untuk wawancara agar peneliti dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin untuk menjawab permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang yang merupakan pelaku dari ritual tari dewa ayu serta orang Bali setempat yang juga mengetahui tentang ritual tari dewa ayu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian lapangan (*field work*) dengan menggunakan metode pengamatan terlibat (*Observation*) dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Menurut Spradley (1997) bahwa salah satu ciri khas dari metode penelitian lapangan (*field work*) etnografi adalah sifatnya yang holistik-integratif, deskripsi yang tebal dan mendalam dan analisis kualitatif. Pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu, mengamati proses ritual tari dewa ayu mulai dari *nyari*/makan hingga *nunas titrtha* serta aktivitas pelaku ritual mulai dari pemangku, penari, dan pasien atau penderita sakit.

Wawancara adalah percakapan antara informan dan peneliti. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi dengan cara peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada informan. Wawancara dilakukan dengan mengadakan tatap muka secara langsung dengan informan, yaitu melakukan tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan beberapa informan untuk memperoleh informasi tentang ritual tari Dewa Ayu sebagai media penyembuhan pada orang Bali di Desa Wapae Jaya.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berupa deksripsi

mendalam terhadap tari Dewa Ayu. Berkenaan dengan itu, peneliti berusaha mengungkapkan ritual tari dewa ayu sebagai media penyembuhan di Desa Wapae Jaya, Kecamatan Tiworo Tengah Kabupaten Muna Barat. Analisis data dilakukan dengan cara menyusun seluruh data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam. Selanjutnya melakukan pengkategorian data dan menyusun hubungan antar kategori data yang lain kemudian menginterpretasikan data yang sudah dikategorikan tersebut sehingga dapat ditemukan sebuah makna simpulan (Spradley, 1997: 129). Adapun data yang telah dianalisis adalah proses pelaksanaan Tari Dewa Ayu sebagai media penyembuhan pada orang bugis di Desa Wapae Jaya secara apa adanya mulai kepercayaan orang Bali terkait dengan pengetahuan penyakit yang disebabkan oleh intervensi dari makhluk halus atau gaib.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Alasan Orang Bali di Desa Wapae Jaya Mempertahankan Tari Dewa Ayu

Era modernisasi saat ini yang sifatnya serba canggih dan instan, tidak membuat masyarakat khususnya orang Bali yang ada di Desa Wapae Jaya menjadi modern seutuhnya. Hal tersebut, dapat dilihat dari masyarakatnya yang masih cenderung tradisional dan masih mempertahankan adat-istiadatnya seperti misalnya ritual keagamaan dan ritual penyembuhan penyakit secara tradisional. Tentunya mereka mempunyai alasan kenapa masih mempertahankan adat istiadat mereka. Adapun alasan orang Bali di Desa Wapae Jaya mempertahankan ritual tari dewa ayu terdiri atas tiga alasan yaitu sudah menjadi tradisi, takut terjadi bencana dan sebagai media penyembuhan tradisional.

a. Sudah Menjadi Tradisi

Orang Bali di Desa Wapae Jaya merupakan masyarakat transmigrasi dari Bali pada tahun 1983. Sejak saat itu, orang Bali mulai berdatangan dan memulai kehidupan di daerah baru yang jauh dari daerah asal. Meskipun demikian, orang Bali tetap memegang teguh dan mempertahankan adat istiadat mereka sebagai sebuah tradisi yang wajib untuk dilakukan, seperti misalnya ritual

tari dewa ayu. Bagi orang Bali, keberadaan tari dewa ayu adalah sesuatu hal yang perlu dijaga dan terus dilakukan, mengingat kepercayaan mereka akan adanya dewa, leluhur, dan roh halus, sehingga ritual-ritual dan upacara lainnya harus terus diadakan demi mendapatkan keselamatan dan keberkahan hidup, seperti ritual tari dewa ayu.

Sehingga pada masyarakat Bali, ritual tari dewa ayu adalah sebuah tradisi yang harus dilakukan, karena ritual tersebut adalah bentuk penghormatan dan ucapan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yaitu Sang Hyang Widhi.

b. Takut Terjadi Bencana/Mala Petaka

Pada orang Bali selain sebagai tradisi, alasan mempertahankan ritual tari dewa ayu juga dilaksanakan karena adanya rasa takut akan terjadinya bencana atau mala petaka ketika tidak melakukan ritual tersebut. Ritual tari dewa ayu adalah sebuah ritual yang sifatnya sangat sakral dan mistis yang berfungsi sebagai ucapan puji syukur dan persembahan kepada dewa dan leluhur. Sehingga ketika tidak melakukan ritual tersebut akan memberikan dampak buruk bagi orang Bali itu sendiri. Dampak buruk tersebut berupa mala petaka seperti kesialan, dan gangguan dari leluhur sehingga menyebabkan penyakit.

c. Sebagai Media Pengobatan Tradisional

Bagi sebagian orang Bali atau Bali seraya di Desa Wapae Jaya memaknai tari dewa ayu sebagai sebuah ritual yang fungsinya tidak hanya satu aspek melainkan terdiri dari berbagai fungsi salah satunya adalah sebagai media penyembuhan. Sehingga salah satu alasan orang Bali masih melakukan ritual tari dewa ayu adalah selain sebagai ucapan puji syukur kepada dewa juga dilakukan sebagai sarana untuk meminta perlindungan dan kesembuhan akibat gangguan roh halus atau leluhur sehingga mereka menderita sakit. Orang Bali pada dasarnya meyakini bahwa penyakit yang mereka alami adalah berasal dari leluhur atau akibat gangguan roh halus sehingga untuk menyembuhkannya maka harus juga dilakukan melalui ritual seperti ritual tari

dewa ayu dengan tujuan agar dewa dan leluhur terhibur dan memberkati mereka.

d. Etiologi Penyakit Pada Orang Bali

Pada umumnya, dalam suatu masyarakat mengenal berbagai etiologi penyakit yang secara garis besar menurut Foster dan Anderson terdiri atas dua yaitu sebab supranatural atau personalistik dan sebab alamiah atau naturalistik. Secara personalistik, penyakit disebabkan oleh intervensi dari suatu agen yang aktif, yang dapat berupa makhluk supranatural (makhluk gaib, atau dewa) makhluk yang bukan manusia seperti hantu, leluhur, atau roh jahat maupun makhluk manusia (tukang sihir atau tukang tenung). Orang yang sakit adalah korbannya, objek dari agresi atau hukuman yang ditunjukan khusus kepadanya untuk alasan-alasan yang khusus menyangkut dirinya saja. Sedangkan dalam sistem naturalistik, penyakit dijelaskan dengan istilah-istilah sistemik. Sistem naturalistik adalah sistem yang mengakui adanya suatu model keseimbangan, sehat terjadi karena unsur-unsur yang tetap dalam tubuh, seperti panas, dingin, cairan tubuh (*humor* dan *dosha*), *yin* dan *yang* berada dalam keadaan seimbang menurut usia dan kondisi individu dalam lingkungan alamiah dan lingkungan sosialnya.

Pada orang Bali, meyakini bahwa penyebab penyakit ada dua yaitu personalistik dan naturalistik. Namun, orang Bali di Desa Wapae Jaya lebih cenderung percaya bahwa sakit yang mereka derita diakibatkan oleh gangguan makhluk halus atau personalistik. Hal ini, merujuk pada kosmologi Bali yang memandang bahwa alam semesta bersifat *niskala* (tidak nyata) dan tidak dapat ditangkap dengan pancaindra tetapi diyakini ada.

a. Ciri-ciri Penyakit Akibat personalistik (leluhur)

Setiap penyakit yang dirasakan oleh orang sakit umumnya memiliki ciri-ciri tertentu yang berbeda atau tubuh dalam keadaan tidak normal. Jenis penyakit yang diyakini oleh orang Bali di Desa Wapae Jaya umumnya diakibatkan oleh personalistik atau gangguan makhluk halus atau leluhur. Adapun ciri-ciri orang yang terkena penyakit

akibat makhluk halus tersebut biasanya : pikirannya menerawang, hatinya gelisah, kakinya gelisah, tidak bisa tidur dan jiwa seakan-akan melayang. Ciri-ciri penyakit akibat personalistik tersebut biasanya terjadi sebelum terkena penyakit, namun adakalanya juga terdapat ciri-ciri setelah terkena penyakit.

b. Penyakit yang Bisa Di Sembuhkan oleh Ritual Tari Dewa Ayu

Foster dan Anderson (1986) memandang manusia memiliki sistem medis yang menerangkan sebab terjadinya penyakit, pencegahan dan penyembuhan penyakit. Ini semua disesuaikan dengan konsep masyarakat terhadap penyembuhan yang menangani penyakitnya. Pada dasarnya Manusia selalu berusaha untuk menyembuhkan penyakit yang diderita. Proses penyembuhan tersebut pada umumnya telah diketahui oleh masyarakat sejak zaman dulu, yang membedakan hanyalah pada metode penyembuhannya. Orang Bali, dalam melakukan upaya penyembuhan atas penyakit yang dipercaya disebabkan oleh leluhur, dilakukan melalui ritual tari dewa ayu dengan tujuan untuk meminta kesembuhan, dan keselamatan kepada dewa.

Ritual tari dewa ayu adalah ritual yang sifatnya sangat sakral dan mistis, dengan kata lain penyembuhan penyakit melalui ritual ini bersifat ghaib atau mistik. Adapun penyakit yang bisa disembuhkan melalui ritual tari dewa ayu ini adalah sebagai berikut :

- Akibat Gangguan Roh Halus/Leluhur

Penyakit akibat leluhur dalam kepercayaan orang Balidi Desa Wapae Jaya pada umumnya dianggap sebagai penyakit yang cukup berbahaya dan perlu diwaspadai karena sifatnya dapat mematikan. Sehingga, orang Bali di Desa Wapae Jaya sangat menghindari penyakit yang disebabkan oleh gangguan leluhur. Ketika ada penyakit yang dirasa ciri-ciri sudah mengarah kepada penyakit akibat gangguan leluhur dan *balian* juga mengatakan bahwa bersumber dari leluhur maka orang Bali segera mengambil tindakan penyembuhan berupa pengadaan ritual tari dewa ayu.

- Penyakit Stroke/Lumpuh

Penyakit stroke merupakan penyakit yang terjadi ketika pasokan darah menuju otak terganggu atau berkurang atau pembuluh darah pecah, sehingga jaringan otak kekurangan oksigen dan nutrisi. Penyakit stroke atau lumpuh adalah salah satu penyakit yang cukup susah untuk disembuhkan baik dari pihak medis maupun secara tradisional atau melalui ritual. Bagi orang Bali penyakit stroke tidak hanya disebabkan oleh sistem naturalistik saja melainkan mereka percaya bahwa penyakit lumpuh juga disebabkan oleh gangguan leluhur, sehingga proses penyembuhan tidak hanya cukup melalui sistem medis atau melalui pengobatan rumah sakit melainkan harus disertai dengan pengobatan tradisional. Penyembuhan penyakit lumpuh pada orang Bali biasanya dilakukan melalui pelaksanaan ritual tari dewa ayu, hal ini dilakukan ketika medis tidak mampu untuk mengobati.

-Stress

Stress adalah sebuah penyakit yang terjadi akibat tekanan psikologis dan fisik yang bereaksi ketika menghadapi tuntutan, dan tekanan hidup. Ketika merasa tertekan, sistem saraf akan merespon dengan melepaskan aliran hormon stress. Pada orang Bali di Desa Wapae Jaya, penyakit stres adalah salah satu penyakit yang cukup banyak dialami oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh tekanan hidup yang dialami, seperti misalnya masalah pekerjaan, hingga masalah keluarga. Bagi orang Bali melihat penyakit stress adalah salah satu penyakit yang cukup mudah untuk diobati, yang dimana *balian* (dukun) menyarankan melakukan pengobatan melalui ritual tari dewa ayu dengan tujuan pembersihan diri dan pengembalian jiwa yang dianggap sangat ampuh dan terbukti khasiatnya.

-Keguguran

Keguguran adalah sesuatu hal yang terjadi pada kandungan yang mengakibatkan kehilangan janin dalam kehamilan secara spontan sebelum minggu kehamilan ke-20 dengan indikasi bahwa ada sesuatu yang salah dalam kehamilan atau janin tidak

berkembang dengan baik. Pada orang Bali dalam melihat keguguran yang terjadi pada ibu hamil masih dikaitkan dengan unsur etiologi personalistik. Orang Bali percaya bahwa keguguran yang terjadi diakibatkan karena adanya gangguan leluhur/roh halus karena melanggar sebuah pantangan atau keluar pada sore menjelang malam. Sehingga untuk melakukan penyembuhan atau pembersihan, orang Bali biasanya melakukannya melalui pengadaan sebuah ritual tari dewa ayu untuk meminta kesembuhan jiwa dan raga dan pembersihan diri.

2. Proses Pelaksanaan Ritual Tari Dewa Ayu Sebagai Media Penyembuhan

Pada orang Bali, sarana kesehatan yaitu sistem medis modern dan tradisional adalah dua sarana yang sama-sama penting. Namun, mereka cenderung lebih memilih menggunakan sistem tradisional untuk pengobatan penyakit yang mereka alami yang salah satunya melalui ritual tari dewa ayu, karena mereka meyakini bahwa penyakit yang mereka derita adalah bersumber dari leluhur dan roh jahat atau makhluk halus.

a. Penentuan Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Pelaksanaan ritual tari dewa ayu, biasanya dilakukan pada bulan Februari dan Desember, mengingat pelaksanaan ritual tari dewa ayu adalah sebuah ritual yang prosesnya memerlukan biaya yang banyak. Namun, terkadang pelaksanaannya tidak menentu, kadang 2 kali satu tahun dan kadang juga lebih, hal ini berdasarkan kesanggupan dari masyarakat yang membutuhkan pelaksanaan ritual ini. Perhitungan waktu untuk menentukan hari baik pada orang Bali dilakukan berdasarkan kalender pawukon yang terdiri dari jenis mingguan yaitu *Triwara* (tiga hari), *Pancawara* (lima hari), dan *Saptawara* (tujuh hari). Ritual tari Dewa Ayu pada umumnya dilakukan di sebuah pura keluarga yang telah disucikan terlebih dahulu, sedangkan untuk proses tarinya dilakukan di sebuah halaman/pelataran pura keluarga.

b. Peralatan Ritual

Dalam sebuah ritual, salah satu faktor pendukung terpenting adalah peralatan

ritual, karena umumnya tanpa itu ritual tidak akan berlangsung. Adapun perlengkapan yang perlu dipersiapkan dalam ritual tari dewa ayu adalah sebagai berikut:

- Keris

Keris adalah alat yang digunakan untuk menari dalam tari dewa ayu. Keris adalah senjata tajam golongan belati yang berujung runcing dan tajam pada kedua sisinya. Pada orang Bali, keris dianggap sebagai alat yang sakral, dan dianggap sebagai benda pusaka dan senjata pamungkas. Bahkan, keris dianggap sebagai senjata perlawanan terhadap roh jahat melalui perlindungan dewa-dewa.

1. Alat Musik

Dalam pertunjukan tari dewa ayu diiringi oleh musik atau lagu khusus yang berasal dari bunyi gamelan. Bagi orang Bali, alat musik gamelan sangatlah penting dalam sebuah ritual dewa ayu, karena berfungsi sebagai pengantar untuk memanggil leluhur dan dewa. Alat musik gamelan terbagi menjadi beberapa jenis yaitu gong, gangsa dan kupe.

2. Sesajen

Sesajen atau banten merupakan bagian terpenting dalam sebuah ritual keagamaan termasuk ritual tari dewa ayu. Dalam kehidupan orang Bali sesuatu yang tidak tampak seperti dewa, roh para leluhur diperlakukan sebagai tamu kehormatan dan diberikan sebuah persembahan berupa sesajen. Sajen atau banten adalah persembahan yang dibuat dengan sarana, misalnya bunga, buah-buahan, daun sirih, makanan seperti nasi, ayam, dan kue serta jajanan pasar dan sebagainya. Dan yang paling utama dalam sajen adalah *Thirta* atau air suci.

Sesajen adalah bagian yang paling penting dalam pelaksanaan ritual tari dewa ayu, karena sesajen dipercayai oleh orang Bali sebagai hidangan atau suguhan untuk dewa. Sehingga dalam sebuah ritual, jika sesajen tidak ada atau tidak lengkap maka acara ritual tersebut tidak sah, dan mereka tidak akan mendapatkan keberkahan dari dewa melainkan akan mendapat teguran berupa kesesangsaraan dalam hidup. Sebuah sajen dikatakan lengkap apabila

semua terpenuhi mulai dari buah (salak, manggis, apel, rambutan, jeruk), kue, ayam, dan bunga.

Setelah semua perlengkapan mulai dari penentuan hari baik, tempat, hingga peralatan ritual sudah dipenuhi maka ritual tari dewa ayu siap untuk dilaksanakan. Ritual tari dewa ayu (tusuk keris) di Desa Wapae Jaya dipimpin oleh seorang pemangku umat atau pemangku desa. Proses pelaksanaan ritual tari dewa ayu dilakukan sesuai dengan tujuan pengadaannya, jika ritual dewa ayu bertujuan untuk penyembuhan biasanya dilakukan selama tiga malam. Hal ini disesuaikan dengan permintaan pasien, jika dalam pelaksanaannya selama satu malam pasien sudah merasa puas dan disenangi oleh dewa maka ritualnya cukup satu malam. Namun, jika pasien belum merasakan ada perubahan maka ritual akan dilakukan sampai tiga kali.

Proses penyembuhan melalui ritual tari dewa ayu dilakukan melalui proses yang cukup panjang dengan dipimpin oleh seorang pemangku, mulai dari sembehan ayam atau mecaru, pengaturan sajen, sembahyang, pelaksanaan tari hingga pemberian *tirta* (air suci). Pelaksanaan ritual tari dewa ayu sebagai penyembuhan dilakukan pada malam hari yaitu sekitar pukul 19-00, adapun prosesnya adalah sebagai berikut :

1. Niat

Niat adalah sebuah keinginan dalam hati untuk melakukan suatu tindakan yang ditujukan untuk memperoleh sesuatu hal. Pada orang Bali di Desa Wapae Jaya, niat adalah sesuatu yang sangat penting terkait dengan ritual. Dengan niat yang baik, orang Bali percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan dapat tercapai. Hal ini seperti dalam pelaksanaan ritual tari dewa ayu sebagai media penyembuhan, orang Bali percaya bahwa dengan diawali niat yang baik maka apapun itu sesulit apapun itu jika sudah berniat dan mampu secara lahir batin maka sakit apapun itu dewa pasti memberikan kesembuhan bagi mereka.

2. Mecaru Ayam

Mecaru adalah upacara yang dilaksanakan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam. Pada orang Bali di Desa Wapae Jaya, ritual mecaru yaitu mecaru ayam dilakukan satu hari sebelum ritual tari dewa ayu dilakukan. Mecaru ayam atau sembehan ayam ditujukan untuk persembahan kepada *bhuta kalla* sebagai pembersihan tempat dan keluarga dari makhluk jahat agar pada saat ritual atau upacara tidak diganggu. Mecaru ayam atau sembehan ayam adalah salah satu proses yang cukup penting dalam proses ritual tari dewa ayu sebagai media penyembuhan. Adapun jenis ayam tidak bisa sembarang ayam yang disembelih melainkan harus ayam kampung dan berwarna hitam. Mecaru dilakukan agar proses tari ritual tari dewa ayu sebagai media penyembuhan, dapat terlaksana dengan baik dan lancar tanpa ada gangguan dari makhluk jahat atau *bhuta kalla*. Sehingga pasien dapat memperoleh kesembuhan.

3. Sembahyang Di Pura

Setelah pasien berniat dengan sungguh-sungguh dan semua perlengkapan ritual telah disiapkan seperti sesajen, maka tahap selanjutnya adalah upacara dan sembahyang di pura. Upacara ini dipimpin oleh seorang pemangku desa yang bertugas untuk mengontrol jalannya upacara hingga pemberian *tirta* kepada pasien. Dalam pelaksanaan upacara dan sembahyang ini pemangku dan tokoh adat lain akan duduk bersimpuh di dalam pura sedangkan pasien dan penari akan duduk diluar pura. Pemangku dan tokoh adat lain melakukan sembahyang dalam pura sedangkan pasien dan penari duduk diluar untuk ikut melakukan sembahyang. Setelah upacara selesai maka proses selanjutnya adalah proses *Nyari* atau makan. *Nyari* adalah proses ritual yang dilakukan dengan cara memakan sesejan yang merupakan sari dari makanan dewa. *Nyari* bertujuan untuk memohon berkah dari dewa agar tujuan pelaksanaan yaitu meminta kesembuhan dapat tercapai.

4. Tusuk Keris (Tari Dewa Ayu)

Proses selanjutnya setelah melakukan tahap *Nyari* adalah melakukan tarian dewa ayu atau tusuk keris. Tarian dewa ayu ini dilaksanakan di halaman pura dengan seorang laki-laki yang berdiri di tengah untuk memegang keris. Tarian ini diiringi oleh musik gamelan dengan tujuan untuk memanggil dewa dan roh leluhur. Dalam pelaksanaan tari dewa ayu ini, pasien biasanya akan ikut menari dan biasanya juga tidak. Hal ini disesuaikan dengan penyakit yang diderita dan termasuk kedalam sumbuan. Jika termasuk kedalam *sumbuan* (orang yang bisa menari) dan jenis penyakitnya ringan maka pasien akan ikut menari. Namun, jika sebaliknya maka pasien hanya akan menyaksikan tari dewa ayu dengan sesekali penari akan mengarahkan keris kepadanya.

Proses tari dewa ayu adalah salah satu proses yang sangat berpengaruh dalam ritual penyembuhan ini. Melalui tarian ini, orang Bali percaya bahwa dewa akan turun dan memberkati mereka sehingga penyakit yang dideritanya akan sembuh. Dalam proses tarian ini penari akan mengalami kesurupan. Penari tersebut adalah orang sumbuan yang memang sudah terpilih dan direstui oleh Ida Sang Hyang Widhi untuk menarikan tarian ini ditandai dengan kekebalan tubuh.

5. Nunas Tirtha

Setelah proses upacara, sembahyang, *Nyari* dan tusuk keris (tari dewa ayu) telah dilakukan maka proses selanjutnya adalah pemberian tirta atau *Nunas Tirtha* kepada pasien. Proses ini adalah inti dari ritual penyembuhan karena akan memberikan air tirta kepada pasien. Tirtha berasal dari kata *sansekerta* yang memiliki arti kesucian atau setitik air yang suci dan bersih. Tirtha berfungsi untuk membersihkan diri dari kotoran maupun kecemasan pikiran. Tirtha biasanya dipercikkan, diminum atau diusap di muka. Hal ini disesuaikan dengan tujuan pelaksanaan ritual, jika ritual penyembuhan maka penggunaan tirtha dilakukan dengan cara dipercikkan dan diminum.

Pemberian tirtha dilakukan oleh orang yang memegang sajen dengan posisi berdiri di pintu pura. Hal ini dilakukan karena tirtha

tidak bisa keluar dari pura karena sifatnya yang suci. Dengan kesucian tirtha tersebut orang Bali percaya dan yakin tirtha tersebut mampu memberikan kesembuhan kepada pasien.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Ritual Tari dewa ayu di Desa Wapae Jaya masih dilaksanakan sampai saat ini, ditengah perkembangan zaman yang semakin pesat. Alasan orang Bali di Desa Wapae Jaya masih mempertahankan ritual ini adalah karena 3 hal yaitu, sebagai tradisi turun temurun yang sangat sulit dihilangkan, takut terjadi bencana atau mala petaka ketika tidak dilaksanakan, dan sebagai media penyembuhan tradisional bagi masyarakat setempat ketika mengalami sakit.
2. Tari dewa ayu pada orang Bali selain berfungsi sebagai ritual persembahan kepada dewa, juga dapat digunakan sebagai media penyembuhan tradisional. Penyakit yang dapat disembuhkan oleh ritual tari dewa ayu adalah penyakit akibat etiologi persobalistik yang juga berkaitan dengan naturalistik, seperti penyakit akibat gangguan roh halus, keguguran, stress hingga penyakit stroke atau lumpuh.
3. Proses pelaksanaan ritual tari dewa ayu sebagai media penyembuhan adalah melalui beberapa persiapan dan tahapan. Sebelum tari dewa ayu dilaksanakan, hal yang perlu dipersiapkan adalah penentuan hari baik dan tempat, peralatan ritual seperti keris, alat musik hingga sesajen yang harus lengkap. Setelah itu, proses pelaksanaan ritual dewa ayu dilakukan yang dimulai dengan niat yang harus sungguh-sungguh, mecaru ayam, upacara di pura, pelaksanaan tarian dan yang terakhir adalah proses inti dari ritual penyembuhan yaitu *nunas tirtha* (air suci) atau pemberian tirtha kepada penderita sakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Foster. (2009). *Antropologi Kesehatan*, Jakarta: Universitas Indonesia Press

- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*, Semarang: PRESS IKIP.
- Koentjaraningrat. (1987). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Peursen, C.A. Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. Alih Bahasa Dick Hartoko, Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Pujileksono, Sugeng. (2006). *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*, Malang: UPT. Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Soedarsono, R.M. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.